

MENUMBUHKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI MEDIA LITERASI CERITA BERGAMBAR KELAS 5 SD NEGERI SARIJAYA 2

DEVELOPING STUDENTS' DISCIPLINED CHARACTER THROUGH PICTURE-BASED STORY LITERACY MEDIA FOR GRADE 5 OF SARIJAYA 2 STATE ELEMENTARY SCHOOL

Iis Asiyah^{1*}, Chika Gianistika², Mia Audina Musyadad³

STIT Rakeyan Santang, Indonesia

*Email Correspondence: aisiyah202382@gmail.com

Abstract

This study tested the effectiveness of illustrated story literacy media in fostering the disciplined character of elementary school students. The design used was a quasi-experimental pretest–posttest model with a non-equivalent control group at Sarijaya 2 Public Elementary School, Pasirkonci Village, Karawang Regency. The research subjects were 30 fifth-grade students (grade V; $n=30$, experiment=15, control=15). The research population included all fifth-grade students of Sarijaya 2 Public Elementary School, with the sampling technique used being total sampling. Data were collected through a Likert-scale discipline questionnaire that captured five indicators: obedience to rules, self-control, punctuality, responsibility, and behavioral consistency, and supported by observation and documentation. The prerequisite tests (normality, homogeneity) were met; analysis used a paired t -test in each group. The results showed a very significant increase in total scores in both groups, but greater in the experimental ($\Delta \approx 22.40$; $p < 0.001$) than in the control ($\Delta \approx 1.87$; $p < 0.001$). At the indicator level, the experimental group excelled in obedience ($\Delta \approx 5.000$ vs. 4.467), punctuality (4.600 vs. 4.000), responsibility (4.800 vs. 4.467), and behavioral consistency (5.000 vs. 4.133); all $p < 0.001$. One exception was self-control, where control was slightly higher (4.733 vs. 4.267; $p < 0.001$). The findings confirm that picture stories—through a combination of visual-narrative and structured reflection—are effective in concretizing the value of discipline and improving students' disciplined behavior. Practical implications include the selection of stories with exemplary characters, reflective discussions, and scheduled habituation; further research is recommended to add between-group gain tests and effect.

Keywords: Discipline Character, Picture Story Literacy Media, Elementary School Students.

Abstrak

Penelitian ini menguji efektivitas media literasi cerita bergambar dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. Desain yang digunakan ialah kuasi-eksperimen model pretest–posttest dengan kelompok kontrol tidak ekuivalen di SD Negeri Sarijaya 2, Desa Pasirkonci Kab. Karawang, subjek penelitian adalah siswa kelas V sebanyak 30 orang (kelas V; $n=30$, eksperimen=15, kontrol=15). Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas V SD Negeri Sarijaya 2, dengan teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Data dikumpulkan melalui angket skala disiplin Likert yang memotret lima indikator: ketaatan terhadap aturan, pengendalian diri, ketepatan waktu, tanggung jawab, dan konsistensi perilaku, serta didukung dengan observasi dan dokumentasi. Uji prasyarat, (normalitas, homogenitas) dipenuhi; analisis menggunakan uji- t berpasangan pada masing-masing kelompok. Hasil menunjukkan kenaikan skor total yang sangat bermakna pada kedua kelompok, tetapi lebih besar pada eksperimen ($\Delta \approx 22,40$; $p < 0,001$) dibanding kontrol ($\Delta \approx 1,87$; $p < 0,001$). Pada level indikator, eksperimen unggul pada ketaatan ($\Delta \approx 5,000$ vs 4,467), ketepatan waktu (4,600 vs 4,000), tanggung jawab (4,800 vs 4,467), dan konsistensi perilaku (5,000 vs 4,133); seluruhnya $p < 0,001$. Satu pengecualian muncul pada pengendalian diri, di mana kontrol sedikit lebih tinggi (4,733 vs 4,267; $p < 0,001$). Temuan menegaskan bahwa cerita bergambar—melalui perpaduan visual–naratif dan refleksi terstruktur—efektif mengonkretkan nilai disiplin dan meningkatkan perilaku disiplin siswa. Implikasi praktis meliputi pemilihan cerita bertokoh teladan, diskusi reflektif,

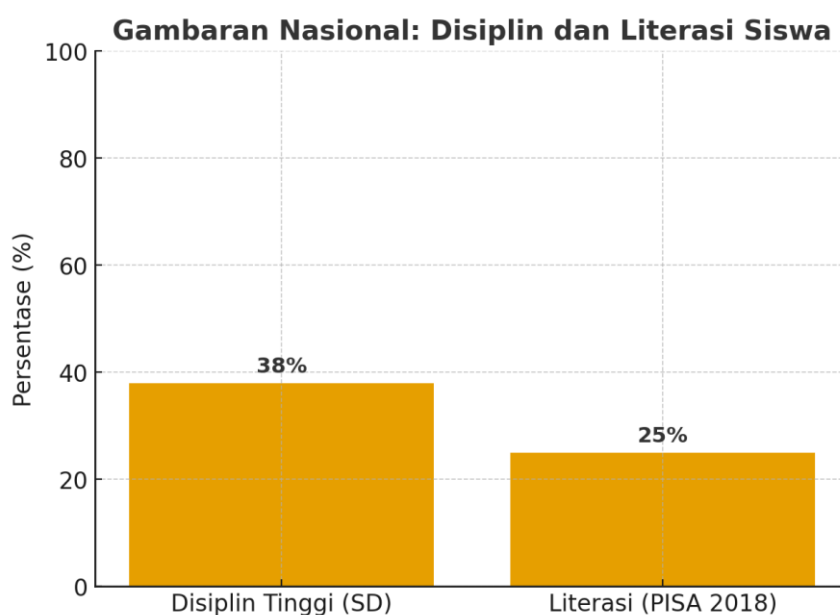
dan pembiasaan terjadwal; riset lanjut disarankan menambahkan uji gain antar-kelompok dan ukuran efek.

Kata kunci: *Karakter Disiplin, Media Literasi Cerita Bergambar, Siswa Sekolah Dasar.*

PENDAHULUAN

Fenomena rendahnya karakter disiplin masih menjadi tantangan krusial di pendidikan dasar. Observasi awal di sekolah dasar memperlihatkan perilaku tidak disiplin seperti tidak memakai seragam lengkap saat upacara, berbicara di kelas ketika guru menjelaskan, menunda pekerjaan rumah, datang terlambat, hingga membuang sampah sembarangan menunjukkan nilai disiplin belum terinternalisasi dengan baik (Gianistika et al., 2025; Hartini, 2017).

Gambaran ini sejalan dengan data nasional: Survei Karakter Kemdikbud 2022 menunjukkan hanya sekitar 38% siswa SD yang berada pada indikator disiplin tinggi, dan laporan PISA 2018 menempatkan Indonesia tertinggal pada aspek literasi yang berdampak pada pemahaman nilai-nilai karakter dalam bacaan (OECD & UNESCO, 2003).



Gambar 1. Disiplin dan Literasi Siswa

Untuk menjawab kesenjangan antara harapan dan praktik tersebut, penelitian ini mengajukan media literasi cerita bergambar sebagai intervensi pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Secara konseptual, media ini memadukan teks naratif dan gambar sebagai alat penyampai pesan moral; gambar tidak sekadar ilustrasi, melainkan bagian integral dari makna cerita (B. M. Ningsih & Widiarto, 2014).

Dengan kekuatan visual naratifnya, cerita bergambar memudahkan pemahaman siswa terhadap isi materi dan nilai yang disampaikan. Bukti empiris di naskah ini juga menegaskan efektivitas pembelajaran berbasis visual dan narasi: siswa menunjukkan peningkatan sikap

disiplin dan partisipasi aktif setelah intervensi, menegaskan potensi media cerita bergambar dalam pendidikan karakter.

Fokus penelitian diarahkan pada siswa kelas V SD Negeri Sarijaya 2, dengan menelaah perbedaan karakter disiplin antara kelas yang memperoleh pembelajaran menggunakan cerita bergambar dan kelas dengan pembelajaran konvensional. Rumusan masalah diringskas ke dalam pertanyaan inti mengenai bagaimana karakter disiplin pada kedua kelompok itu serta apakah terdapat perbedaan yang signifikan di antara keduanya; tujuan umumnya adalah mengetahui pengaruh penggunaan media literasi cerita bergambar terhadap karakter disiplin siswa (Kosilah et al., 2022).

Kajian pustaka memperkuat landasan teoretik penelitian. Variabel X (media literasi cerita bergambar) didefinisikan sebagai media pembelajaran yang memadukan teks dan ilustrasi untuk menyampaikan pesan eksplisit maupun implisit sehingga mempermudah pemahaman siswa; kriteria media yang baik mencakup nilai karakter yang jelas, bahasa komunikatif sesuai usia, ilustrasi yang mendukung, serta dorongan bagi partisipasi dan refleksi siswa.

Cerita bergambar merupakan salah satu media literasi visual yang terbukti efektif dalam membantu internalisasi nilai karakter pada anak usia sekolah dasar. Penelitian Megawati, Lasmawan, dan Gading (2022) menegaskan bahwa buku cerita bergambar dapat menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai disiplin melalui kombinasi teks naratif dan ilustrasi yang menarik. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai bacaan literasi, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter karena mampu menghadirkan tokoh teladan yang dapat ditiru siswa. (Megawati et al., 2022)

Variabel Y (karakter disiplin siswa) merujuk pada sikap taat aturan, pengendalian diri, dan tanggung jawab yang konsisten dalam berbagai situasi fondasi kepribadian bermoral yang dibutuhkan di lingkungan sekolah. Penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa budaya literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter termasuk disiplin; cerita bergambar terbukti efektif karena memungkinkan siswa mengidentifikasi diri dengan tokoh serta menginternalisasi nilai secara afektif dan kontekstual.

Selain itu, literasi dan minat baca yang dikelola guru melalui buku cerita bergambar berkontribusi memperluas pengetahuan dan membangun motivasi belajar anak, sehingga menjadi pintu masuk pembentukan sikap dan karakter.

Kerangka berpikir penelitian bertumpu pada pandangan konstruktivisme siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Dengan menyimak serta mendiskusikan cerita sarat pesan moral, siswa diharapkan memahami dan meneladani perilaku tokoh disiplin; hasilnya tampak pada perubahan perilaku (ketepatan waktu, ketaatan aturan, ketertiban belajar, tanggung jawab, keteraturan) dan peningkatan skor disiplin (Zubaedi, 2011).

Sejalan dengan kerangka tersebut, hipotesis kuantitatif dirumuskan bahwa terdapat perbedaan signifikan karakter disiplin antara siswa yang belajar dengan media literasi cerita bergambar dan yang belajar secara konvensional dengan dugaan bahwa media cerita

bergambar mampu meningkatkan karakter disiplin karena memberikan pengalaman belajar menarik, bermakna, dan menyentuh aspek moral secara langsung (Tu'u, 2004).

Dari sisi relevansi, penelitian ini memberi kontribusi teoretis dengan memperkaya kajian pendidikan karakter menegaskan bahwa integrasi media cerita bergambar adalah strategi berbasis bukti untuk menumbuhkan disiplin pada jenjang sekolah dasar.

Di ranah praktis, hasilnya diharapkan membantu siswa memahami dan menerapkan nilai disiplin secara menyenangkan, memberi guru alternatif strategi pembelajaran yang sesuai tahap perkembangan, serta menjadi bahan pertimbangan sekolah dalam merancang kegiatan literasi yang mendukung penguatan pendidikan karakter (PPK).

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi dalam (I. W. Ningsih, 2025) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik agar memiliki nilai dan karakter dan menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai warga dan warga masyarakat yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Mustadi et al dalam (Aslan, 2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang diimplementasikan dengan identitas dan karakteristik bangsa Indonesia, sehingga dapat menumbuhkan hal baik berupa sikap maupun perilaku pada diri anak sejak dini.

Menurut Koesoema dalam (Kartika, 2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan berbagai macam dimensi pada pribadi individu supaya dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri sebagai pribadi serta dapat berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Damayanti dalam (Mukarom, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan pendidikan di sekolah dalam membina etika, bertanggung jawab, dan mengajarkan nilai karakter baik. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan pendidikan budi pekerti dalam diri individu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang secara langsung berkaitan satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa Pendidikan karakter memiliki makna lebih dalam daripada pendidikan moral, karena bukan hanya belajar tetapi menumbuhkan perilaku yang baik.

Disiplin

Muchdarsyah dalam (Abduloh, 2020) menjelaskan bahwa disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan baik oleh pemerintah atau etika, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu. Selanjutnya Alisuf Sabri dalam (Arifudin, 2022) mengemukakan bahwa disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan/peraturan-peraturan yang berlaku.

Menurut Arikunto dalam (Mayasari, 2023), kedisiplinan adalah suatu bentuk yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar. Adapun Tu'u dalam (Fikriyah, 2022) mendefinisikan disiplin adalah sebuah upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan sikap ketaatan dan kepatuhan pada peraturan, norma atau tata tertib, yang dilakukan secara sadar sebagai proses pengendalian diri untuk mencapai standar yang tepat dan tujuan yang diharapkan.

Media Pembelajaran

Menurut Sanaky dalam (Arifudin, 2025) mengartikan bahwa media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Munadi dalam (Sudrajat, 2024) mengartikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Definisi ini sejalan dengan definisi yang di antaranya disampaikan oleh Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (Association of Education and Communication Technology/ AECT) dikutip (Nasril, 2025), yakni sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Menurut Suryani et al dikutip (Kurniawan, 2025) menyebutkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk dan sarana penyampaian informasi yang dibuat atau dipergunakan sesuai dengan teori pembelajaran, dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran dalam menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dipakai untuk mengantarkan pesan. Dalam kegiatan pembelajaran, media dapat disebut media pembelajaran sebagai perantara sumber pesan (guru) dengan penerima pesan (siswa) yang berisikan bahan atau isi pelajaran dengan materi tertentu. Penggunaan media pembelajaran dapat menarik perhatian siswa, membuat bahan pelajaran lebih jelas, metode lebih bervariasi, serta siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar (tidak hanya mendengarkan guru saja).

METODE

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik

untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2023) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experiment karena kelas sudah terbentuk (*intact group*) sehingga penugasan acak penuh tidak dimungkinkan. Model yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*: dua kelompok dibandingkan kelompok eksperimen memperoleh perlakuan media literasi cerita bergambar, sedangkan kontrol tidak dengan pengukuran pretest dan posttest pada variabel yang sama. Desain ini dipilih karena mampu menelusuri perubahan perilaku sebelum–sesudah perlakuan sekaligus menyediakan pembandingan antarkelompok dalam konteks kelas nyata.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Sarijaya 2 berjumlah 30 siswa yang dibagi seimbang menjadi kelompok eksperimen ($n=15$) dan kelompok kontrol ($n=15$). Pembagian ini mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, serta kebutuhan pengendalian variabel luar. (Data pembagian kelompok).

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang menumbuhkan karakter disiplin siswa melalui media literasi cerita bergambar, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Delvina, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Delvina, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Romdoniyah, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan menumbuhkan karakter disiplin siswa melalui media literasi cerita bergambar.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Nita, 2025). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Aidah, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Azwar dalam (Afifah, 2024) menjelaskan bahwa metode pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu

penelitian. Metode penelitian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala. Penggunaan skala dimaksud untuk dapat memberikan gambaran tentang kepribadian subjek karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat tidak langsung dan memberikan keluasaan menjawab pada subjek karena di dalam skala semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Teknik penentuan subjek menggunakan total sampling (seluruh populasi dijadikan sampel) karena ukuran populasi kecil dan terkonsentrasi pada satu kelas; sedangkan penetapan kelas sebagai kelompok eksperimen/kontrol dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesetaraan karakteristik dan keterjangkauan pelaksanaan di lapangan. (Arikunto, 2006; Sugiyono, 2019).

Variabel terikat adalah karakter disiplin siswa, yang diukur melalui lima indikator: ketaatan terhadap aturan, pengendalian diri, ketepatan waktu, tanggung jawab, dan konsistensi perilaku. Variabel bebas adalah penggunaan media literasi cerita bergambar dalam pembelajaran. (Kisi-kisi variabel & indikator) (Hariyanto, 2013).

Data utama dikumpulkan menggunakan angket (skala Likert 1–4) yang diberikan dua kali (pretest & posttest) untuk menangkap perubahan kedisiplinan; angket dinilai efisien untuk mengumpulkan data kuantitatif siap-analisis (Arikunto, 2006; Sugiyono, 2019). Sebagai pelengkap dan verifikasi, dilakukan observasi terstruktur selama pembelajaran (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019). Teknik dokumentasi (absensi, catatan perilaku, foto/video, dan tata tertib) digunakan sebagai bukti pelaksanaan dan sumber data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dianalisis deskriptif (mean, SD, min–maks) dan inferensial (uji-t berpasangan untuk pre–post; uji-t independen antar-kelompok untuk gain bila diperlukan) setelah dilakukan uji normalitas (Kolmogorov–Smirnov/Shapiro–Wilk) dan homogenitas (Levene); kriteria keputusan Sig. < 0,05 (Sugiyono, 2019).

Descriptives				Descriptives			
		Statistic	Std. Error			Statistic	Std. Error
Pre_K	Mean	196.67	.454	Pretest	Mean	201.00	1.087
	95% Confidence Interval for Mean				95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	195.69			Lower Bound	198.67	
	Upper Bound	197.64			Upper Bound	203.33	
	5% Trimmed Mean	196.63			5% Trimmed Mean	200.83	
	Median	197.00			Median	200.00	
	Variance	3.095			Variance	17.714	
	Std. Deviation	1.759			Std. Deviation	4.209	
	Minimum	194			Minimum	195	
	Maximum	200			Maximum	210	
	Range	6			Range	15	
	Interquartile Range	3			Interquartile Range	6	
	Skewness	.135	.580		Skewness	.637	.580
	Kurtosis	-.560	1.121		Kurtosis	-.068	1.121
Post_K	Mean	198.53	.477	Posttest	Mean	223.40	1.245
	95% Confidence Interval for Mean				95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	197.51			Lower Bound	220.73	
	Upper Bound	199.56			Upper Bound	226.07	
	5% Trimmed Mean	198.48			5% Trimmed Mean	223.39	
	Median	199.00			Median	223.00	
	Variance	3.410			Variance	23.257	
	Std. Deviation	1.846			Std. Deviation	4.823	
	Minimum	196			Minimum	215	
	Maximum	202			Maximum	232	
	Range	6			Range	17	
	Interquartile Range	3			Interquartile Range	7	
	Skewness	.253	.580		Skewness	.140	.580
	Kurtosis	-.933	1.121		Kurtosis	-.629	1.121

Gambar 1. Statistik Deskriptif Skor Disiplin (*Pre–Post*)

Kenaikan skor total kedisiplinan. Kelompok eksperimen menunjukkan kenaikan rerata total $\approx 22,40$ poin ($p < 0,001$), sedangkan kontrol $\approx 1,87$ poin ($p < 0,001$). Ini menegaskan pengaruh penggunaan cerita bergambar pada karakter disiplin.

Tabel 1. Rata-rata indikator ketaatan kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posstest	N Gain
Kontrol	34,87	39,33	4,46
Eksperimen	33,33	38,33	5,00

Ketaatan terhadap aturan. Baik kelas kontrol maupun eksperimen mengalami kenaikan yang sangat signifikan ($p < 0,001$). Peningkatan rata-rata di kontrol sekitar $\approx 4,467$, sedangkan di eksperimen $\approx 5,000$. Artinya, intervensi cerita bergambar berkorelasi dengan kenaikan yang lebih besar pada kepatuhan siswa terhadap tata tertib dibandingkan pembelajaran biasa.

Tabel 2. Rata-rata indikator Pengendalian diri kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posstest	N Gain
Kontrol	35,07	39,80	4,733
Eksperimen	36,07	40,33	4,267

Pengendalian diri. Keduanya juga meningkat signifikan ($p < 0,001$), namun kontrol sedikit lebih tinggi ($\Delta \approx 4,733$) dibanding eksperimen ($\Delta \approx 4,267$). Ini menjadi pengecualian dari pola umum dan mengindikasikan bahwa aspek pengendalian diri mungkin dipengaruhi faktor lain di kelas (misalnya penegakan aturan harian atau gaya manajemen kelas), sehingga pada indikator ini efek intervensi tidak dominan. Penguatan pengendalian diri sebaiknya mengintegrasikan strategi *self-regulated learning* penetapan tujuan, *self-monitoring*, dan refleksi kemajuan untuk menopang efek intervensi (Panadero, 2017).

Tabel 3. Rata-rata indikator Ketepatan Waktu kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posstest	N Gain
Kontrol	35,33	39,33	4,00
Eksperimen	36,67	41,27	4,60

Ketepatan waktu. Peningkatan di kontrol $\Delta \approx 4,000$ ($p < 0,001$), sedangkan eksperimen $\Delta \approx 4,600$ ($p < 0,001$). Kenaikan lebih besar pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa cerita bergambar membantu siswa lebih tepat waktu dalam hadir dan/atau mengumpulkan tugas.

Tabel 4. Rata-rata indikator Tanggung Jawab kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posstest	N Gain
Kontrol	34,93	39,40	4,46
Eksperimen	39,00	43,80	4,80

Tanggung jawab. Kedua kelompok naik signifikan ($p < 0,001$); kontrol $\Delta \approx 4,467$, eksperimen $\Delta \approx 4,800$. Selisih ini memperlihatkan kontribusi intervensi pada peningkatan rasa tanggung jawab siswa (misalnya menyelesaikan tugas dan menjaga peralatan belajar).

Tabel 5. Rata-rata indikator Konsistensi perilaku kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posstest	N Gain
Kontrol	35,07	40,07	4,13
Eksperimen	36,40	40,53	5,00

Konsistensi perilaku. Kontrol $\Delta \approx 4,133$ dan eksperimen $\Delta \approx 5,000$ (keduanya $p < 0,001$). Ini adalah salah satu efek terbesar pada kelompok eksperimen, menandakan perilaku disiplin yang lebih ajek/berulang setelah paparan cerita bergambar.

Semua indikator naik signifikan pada kedua kelompok ($p < 0,001$). Kelompok eksperimen unggul pada 4 dari 5 indikator (ketaatan, ketepatan waktu, tanggung jawab, dan konsistensi perilaku), sedangkan pengendalian diri sedikit lebih tinggi di kontrol. Secara keseluruhan, temuan ini mendukung bahwa media literasi cerita bergambar efektif memperkuat sebagian besar dimensi kedisiplinan siswa, sementara pengendalian diri mungkin memerlukan strategi pendamping (mis. latihan regulasi emosi, aturan kelas yang lebih eksplisit, atau penguatan konsisten) agar efeknya maksimal.

Penggunaan cerita bergambar berasosiasi dengan peningkatan disiplin yang jauh lebih besar pada kelompok eksperimen dibanding kontrol pada skor total dan hampir semua indikator; pola ini sesuai desain pretest–posttest pada dua kelompok sebanding.

Usia SD berada pada operasional konkret (Piaget) dan bergerak pada tahap konvensional (Kohlberg), sehingga pesan nilai lebih mudah diterima jika konkret, visual, kontekstual. Cerita bergambar menyediakan representasi visual dan alur kisah yang menampilkan teladan, memudahkan internalisasi ketaatan, kendali diri, ketepatan waktu, tanggung jawab, dan konsistensi (Piaget; Kohlberg; Santoso, 2022).

Kombinasi teks dan ilustrasi menarik atensi, mengonkretkan konsep, dan menghadirkan model perilaku; langkah kelas (membaca–diskusi–refleksi–pembiasaan) menjelaskan kenaikan skor indikator (Musyadad et al., 2023).

Implikasi praktis. Untuk memaksimalkan efek: pilih cerita dengan tokoh teladan disiplin, sertakan pertanyaan reflektif, dan tindak lanjuti dengan pembiasaan terstruktur (jadwal, monitoring, umpan balik) (Musyadad et al., 2023).

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media literasi cerita bergambar efektif menumbuhkan karakter disiplin siswa kelas V. Kenaikan skor total pada kelompok eksperimen jauh melampaui kelompok kontrol dan keduanya signifikan secara statistik. Pada tingkat indikator, eksperimen cenderung unggul dalam ketaatan terhadap aturan, ketepatan waktu, tanggung jawab, dan konsistensi perilaku; sementara pada pengendalian diri, kendati kedua kelompok sama-sama meningkat signifikan, kelas kontrol sedikit lebih tinggi. Secara

keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa perpaduan visual–naratif dalam cerita bergambar, yang dipadukan dengan diskusi reflektif dan pembiasaan di kelas, berperan dalam mengonkretkan nilai-nilai disiplin sehingga lebih mudah dipahami dan dipraktikkan siswa.

Saran

Secara keseluruhan, ada beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Pemilihan bahan: gunakan cerita bergambar dengan tokoh teladan disiplin (taat aturan, tepat waktu, bertanggung jawab, konsisten), alur sederhana, dan dekat dengan konteks keseharian siswa.
2. Desain pembelajaran: integrasikan ke RPP dalam siklus 4 langkah membaca (input) → diskusi & tanya jawab (proses) → refleksi nilai (output) → pembiasaan terstruktur (outcome: jadwal, target, dan umpan balik rutin).
3. Penguatan pengendalian diri: lengkapi sesi cerita dengan latihan regulasi diri (aturan kelas yang eksplisit, self-monitoring harian, kartu komitmen, time management sederhana) agar indikator ini meningkat lebih optimal.
4. Asesmen berkelanjutan: selain angket, gunakan rubrik observasi dan catatan anekdot mingguan untuk memantau konsistensi perilaku.
5. Keterlibatan orang tua: kirim lembar tindak lanjut rumah (membaca ulang cerita/menyusun jadwal tugas di rumah) agar pembiasaan konsisten di dua lingkungan.
6. Skalabilitas: jadwalkan program mingguan (mis. 1×/minggu) selama minimal satu periode (6–8 pertemuan), lalu evaluasi dan revisi cerita/aktivitas yang paling efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Abdulloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.

- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Gianistika, C., Tanjung, R., Supriatna, A., Permana Suryadipraja, R., & Saepudin, S. (2025). The Role of Madrasah Ibtidaiyah Teachers in Building Students' Islamic Character Through Integrative Thematic Learning in the Digital Era. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 189–200. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.8140>
- Hartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern: Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten. *Journal Basic of Education*, 2(1).
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Kosilah, O., Neeke, A., Akbar, A., & Riniati, W. O. (2022). Meningkatkan Pemahaman Membaca Teks Menggunakan Media Cerita Bergambar pada Siswa Sekolah Dasar. *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(1).
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Megawati, S., I.W. Lasmawan, & I.K. Gading. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Menanamkan Nilai Karakter Disiplin Bagi Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 1–12. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v6i1.494
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.

- Musyadad, V. F., Khotimah, A. K. N., Afifah, A. T., & Yudha, R. B. (2023). Pembentukan karakter siswa melalui gerakan literasi pada siswa MIN 2 Karawang. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 319–332.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Ningsih, B. M., & Widiarto, C. A. (2014). Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Layanan Informasi Media Film.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- OECD, & UNESCO. (2003). *Literacy Skills for the World of Tomorrow: Further Results from PISA 2000*. OECD Publishing.
- Panadero, E. (2017). A Review of Self-regulated Learning: Six Models and Four Directions for Research. *Frontiers in Psychology*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (1st ed.). Alfabeta.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Grasindo.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenadamedia Group.